

Persepsi, praktik, dan kebutuhan guru terhadap pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama

Teacher perceptions, practices, and need towards the deep learning approach in Indonesian language learning in junior high school

Maman Suryaman*, Firstya Evi Dianastiti, Titis Kusumaningrum Witdaryadi Putri,
& Ruli Nur Safitri

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding email: maman_suryaman@uny.ac.id

Article History

Received 10 January 2026

Revised 3 February 2026

Accepted 21 February 2026

Published 23 March 2026

Keywords

perception; needs analysis; deep learning; reading learning; junior high school.

Kata Kunci

persepsi; analisis kebutuhan; *deep learning*; pembelajaran membaca; sekolah menengah pertama.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study aims to (1) map the actual conditions of learning and (2) describe the needs of teachers for the development of Indonesian language learning models based on the deep learning approach. The research design uses descriptive qualitative with sample selection using proportional stratified random sampling techniques for schools in Yogyakarta City. Data collection techniques through observation, questionnaire documents, and interviews. Furthermore, data analysis with (1) data condensation, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. Based on the results of the study, the following conclusions were obtained: (1) current Indonesian language learning is still lacking in reading activities and faces challenges in the form of low student interest and involvement in reading activities. Teachers assess the need for efforts to increase motivation and reading comprehension through more interesting and contextual strategies. (2) Based on the needs analysis, learning tools need to be designed to: (a) improve critical and reflective thinking skills through meaningful reading activities, (b) optimize digital and multimodal media to strengthen motivation and reading comprehension, (c) Provide space for teachers as creative facilitators in adapting learning to student interests, and (d) foster reflective habits.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) memetakan kondisi aktual pembelajaran dan (2) mendeskripsikan kebutuhan guru terhadap pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *deep learning*. Desain penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pemilihan sampel menggunakan teknik *proportional stratified random* sampling untuk sekolah di Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumen pertanyaan, dan wawancara. Selanjutnya, analisis data dengan (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan: (1) pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini masih kurang pada aktivitas membaca, serta menghadapi tantangan berupa rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Guru menilai perlunya upaya peningkatan motivasi dan pemahaman bacaan melalui strategi yang lebih menarik dan kontekstual. (2) Berdasarkan analisis kebutuhan, perangkat pembelajaran perlu dirancang untuk: (a) meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif melalui kegiatan membaca bermakna, (b) mengoptimalkan media digital dan multimodal guna memperkuat motivasi dan pemahaman bacaan, (c) Memberi ruang bagi guru sebagai fasilitator kreatif dalam menyesuaikan pembelajaran dengan minat siswa, dan (d) menumbuhkan kebiasaan reflektif.

© 2026 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Suryaman, M., Dianastiti, F. E., Putri, T. K. W., & Safitri, R. N. (2026). Persepsi, praktik, dan kebutuhan guru terhadap pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 174–186. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v9i1.1806>



A. Pendahuluan

Pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk individu yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing di era modern. Dengan pendekatan pembelajaran yang relevan dan transformatif, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta kesadaran terhadap tantangan dan peluang di masa depan. Oleh karena itu, inovasi dalam metode pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak guna menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan berdampak luas (Hermes & Rimanoczy, 2018). Salah satu inovasi dalam metode pembelajaran tersebut yakni dengan menggunakan pendekatan *deep learning*, yakni meliputi *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* dalam konteks pendidikan (Diputera, 2024). Konsep *deep learning* merupakan bagian penting dari gelombang pedagogi baru yang semakin populer dan diakui dalam dunia pendidikan modern serta berbagai dokumen kebijakan internasional (Fullan et al., 2018). Penggunaan *deep learning* dalam pendidikan juga memungkinkan terjadinya pembelajaran yang adaptif dan personal (Purwanto et al., 2025).

Pendekatan *deep learning* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, memungkinkan siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga menginternalisasi pengetahuan secara bermakna melalui pengalaman belajar yang menyeluruh (Atmojo et al., 2025). Dalam implementasinya, pendekatan *deep learning* dapat diintegrasikan dengan konsep *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih beragam dan menarik. Ketiga konsep ini telah diidentifikasi sebagai pilar utama yang mendukung keberhasilan *deep learning* dalam berbagai konteks pendidikan (Langer et al., 1989). Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi *deep learning* dengan cerita rakyat Bone secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas siswa dalam berbicara, dengan peserta menunjukkan keterampilan narasi dan kesadaran budaya yang lebih baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Jasmin et al., 2025). Hasil temuan tersebut selaras dengan temuan lainnya yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam adalah hasil dari proses yang mudah diterapkan bagi guru/fasilitator untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, kritis dan analitis serta holistik (Hermes & Rimanoczy, 2018).

Belajar adalah proses yang paling penting dalam pendidikan untuk memastikan siswa mendapatkan informasi, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam pendidikan adalah membaca (Meitifazahra et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran membaca di tingkat SMP kelas VIII, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *deep learning* menjadi strategi yang potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran membaca masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan tersebut dalam pembelajaran membaca. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa saat ini terdapat kebutuhan mendesak guru untuk meningkatkan kemampuan merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan berpikir kritis dan keterampilan berbahasa (Susanto et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *deep learning* yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMP menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca. Namun, penelitian ihwal persepsi, praktik, dan kebutuhan guru Bahasa Indonesia SMP di Kota Yogyakarta terhadap pendekatan *deep learning* belum pernah diteliti sebelumnya. Padahal penelitian tersebut dapat digunakan sebagai pemetaan kompetensi profesional guru yang berkorelasi dengan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini menelaah tentang kondisi aktual pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kota Yogyakarta dan kebutuhan guru terhadap pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *deep learning*.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jumlah sampel sekolah ditentukan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* dengan populasi 79 sekolah (22 negeri, 57 swasta) di wilayah Kota Yogyakarta. Berdasarkan jumlah sekolah tersebut, dalam penelitian ini dipilih 19 sekolah negeri dan 12 sekolah swasta. Pertimbangan ini diambil agar keterwakilan sekolah negeri lebih dominan mengingat relevansinya terhadap fokus penelitian, sekaligus menjaga keseimbangan jumlah sampel antara sekolah negeri dan swasta untuk kepentingan analisis komparatif. Oleh karena itu, pemilihan sampel dilakukan dengan kombinasi *stratified random sampling* dan *purposive sampling*. Pertimbangan purposif diberikan pada strata sekolah negeri dikarenakan sekolah negeri merupakan pelaksana utama kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran *deep learning*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada tahap eksplorasi mengacu pada tahapan penelitian pendidikan menurut Cohen, Manion, & Keith (2007), yakni penggabungan antara observasi (*observation*), dokumen pertanyaan (*document questionnaire*) dan wawancara (*interview*). Untuk memperoleh data, disusun instrumen berupa angket dengan skala Likert lima poin, mulai dari kategori sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5). Angket ini diberikan kepada guru Bahasa Indonesia SMP di wilayah Kota Yogyakarta sebagai responden penelitian setelah sebelumnya diuji validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan uji validitas, diperoleh hasil 16 item pertanyaan pada instrumen dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan koefisien lebih besar dari r_{tabel} 0.589. Adapun untuk uji reliabilitas diperoleh nilai koefisien Cronbach's Alpha dari seluruh item pertanyaan adalah sebesar 0,977, sehingga instrumen dinyatakan lolos uji reliabilitas karena nilai koefisien lebih dari 0,60. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan (a) kondensasi data (*data condensation*), (b) penyajian data (*data display*), dan (c) penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*) (Miles et al, 2014). Selanjutnya, data angket yang diperoleh pada tahap penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif ke dalam bentuk persentase. Adapun data wawancara diolah dengan menggunakan aplikasi Nvivo dengan sajian data visual berupa *word query* dan pemetaan.

C. Pembahasan

1. Kondisi Aktual Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kota Yogyakarta

Analisis *word query* dari hasil wawancara mengenai kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kata-kata yang paling sering muncul adalah “siswa” dan “membaca.” Dominasi kedua kata tersebut menggambarkan bahwa isu utama yang menjadi perhatian guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini berfokus pada aktivitas membaca siswa. Hal ini menandakan bahwa keterampilan membaca masih menjadi aspek yang dianggap perlu mendapatkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. *Word Query* Kondisi Aktual Pembelajaran Bahasa Indonesia

Selain dua kata utama tersebut, beberapa kata lain yang muncul dengan ukuran lebih kecil seperti “minat,” “novel,” “teknologi,” “kurang,” “tertarik,” dan “pemahaman” juga memiliki makna penting. Kata “minat” dan “tertarik” menunjukkan bahwa guru menilai tingkat ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca masih rendah. Kemunculan kata “kurang” memperkuat indikasi adanya permasalahan dalam motivasi dan keterlibatan siswa dalam membaca teks Bahasa Indonesia. Sementara itu, kata “novel” muncul sebagai salah satu jenis teks yang sering digunakan atau dibahas dalam pembelajaran membaca. Hal ini mengindikasikan bahwa guru masih banyak mengandalkan teks sastra sebagai bahan ajar, namun belum sepenuhnya memanfaatkan variasi jenis teks lain yang kontekstual.

Kemudian, kemunculan kata “teknologi” mencerminkan adanya kesadaran guru terhadap pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru mulai menyadari bahwa pemanfaatan teknologi dapat membantu meningkatkan minat dan efektivitas kegiatan membaca, terutama di kalangan siswa yang terbiasa dengan lingkungan digital. Secara keseluruhan, hasil *word query* ini mengisyaratkan bahwa tantangan utama pembelajaran Bahasa Indonesia terletak pada peningkatan minat baca siswa dan penguatan kemampuan memahami teks. Guru merasa perlu adanya inovasi pembelajaran yang dapat menjembatani antara kebiasaan digital siswa dengan aktivitas membaca, sehingga kegiatan membaca tidak hanya menjadi kewajiban akademik, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna dan menarik. Selanjutnya, hasil analisis *word query* menggunakan NVivo terhadap wawancara guru mengenai metode atau inovasi pembelajaran yang telah dilakukan menunjukkan beberapa kata kunci yang menonjol, yaitu “video,” “membaca,” “menggunakan,” “siswa,” “teks,” “Youtube,” “stimulus,” dan “kelas.” Dominasi kata “video” dan “membaca” mengindikasikan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan media visual, khususnya video pembelajaran, dalam kegiatan membaca untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap teks.



Gambar 2. *Word Query* Metode Pembelajaran yang Dilakukan Guru Bahasa Indonesia

Kata “video” dan “Youtube” yang menonjol menggambarkan bahwa guru mulai memanfaatkan platform digital sebagai sumber belajar dan media pembelajaran inovatif. Guru menggunakan video sebagai *stimulus* awal sebelum kegiatan membaca, atau sebagai bahan diskusi dan analisis teks. Hal ini sejalan dengan kecenderungan pembelajaran berbasis *multimodal literacy*, di mana pemahaman teks tidak hanya bersumber dari tulisan, tetapi juga dari unsur visual dan auditori.

Kemunculan kata “membaca,” “teks,” dan “bacaan” menunjukkan bahwa kegiatan membaca tetap menjadi fokus utama pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, kegiatan tersebut kini dikombinasikan dengan pendekatan kreatif seperti proyek membaca berbasis video, pembuatan konten digital, atau kegiatan membaca di luar kelas. Strategi ini memberi kesempatan kepada siswa

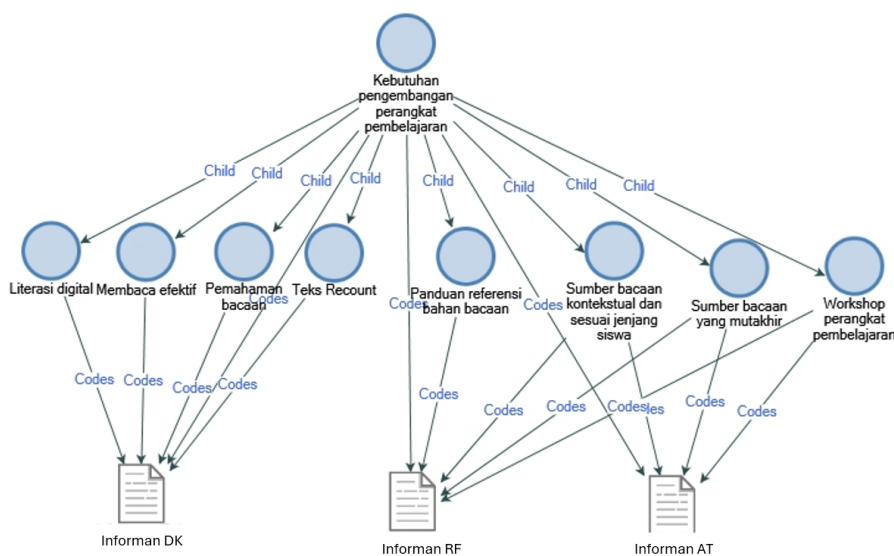
untuk menafsirkan makna teks secara lebih mendalam dan kontekstual melalui media yang lebih menarik.

Selain itu, kata “stimulus,” “kreativitas,” dan “proyek” menandakan adanya penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) dan pendekatan kreatif dalam pembelajaran. Guru berusaha menciptakan pengalaman belajar yang aktif dengan memberikan tantangan, misalnya pembuatan video, karya sastra digital, atau presentasi teks, untuk menumbuhkan kreativitas dan keterlibatan siswa. Kata “kelas,” “siswa,” dan “menggunakan” memperlihatkan bahwa inovasi tersebut umumnya dilakukan di tingkat kelas secara kolaboratif. Guru memfasilitasi siswa untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, serta menghasilkan produk pembelajaran yang bersifat digital dan komunikatif. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan guru tidak hanya menekankan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa.

Secara keseluruhan, hasil *Word query* ini menunjukkan bahwa guru telah mengadopsi inovasi pembelajaran berbasis media digital dan pendekatan kreatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca. Pemanfaatan video dan platform digital seperti YouTube menjadi bentuk nyata upaya guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik generasi digital. Temuan ini sekaligus mengindikasikan kesiapan guru untuk beralih menuju pengembangan perangkat pembelajaran membaca berbasis *deep learning*, yang menekankan pemahaman mendalam, integrasi teknologi, dan pengalaman belajar bermakna.

2. Kebutuhan Guru terhadap Pengembangan Perangkat Pembelajaran Membaca berbasis *Deep Learning* dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Berdasarkan data, mayoritas guru menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi terhadap kebutuhan model pembelajaran membaca berbasis *deep learning*. Hasil ini menegaskan bahwa guru membutuhkan model pembelajaran membaca yang lebih mendalam, menekankan pada pemahaman bermakna, berpikir kritis, dan kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata kehidupan siswa. Selain melalui angket, analisis kebutuhan guru juga dilaksanakan melalui wawancara dalam diskusi terpumpun.



Gambar 3. Pemetaan Kebutuhan Guru

Berdasarkan hasil analisis data wawancara menggunakan NVivo, ditemukan tujuh tema utama yang merepresentasikan kebutuhan guru terhadap pengembangan perangkat pembelajaran membaca berbasis *deep learning*. Tema-tema tersebut meliputi: (1) literasi digital, (2) membaca efektif, (3) panduan referensi bahan bacaan, (4) pemahaman bacaan, (5) sumber bacaan kontekstual dan sesuai jenjang siswa, (6) sumber bacaan yang mutakhir, (7) teks recount, serta (8) workshop perangkat pembelajaran.

Pertama, literasi digital. Guru menekankan pentingnya literasi digital sebagai fondasi dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *deep learning*. Informan menyoroti bahwa kemampuan literasi digital guru dan siswa perlu diperkuat agar dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar digital dan teknologi pembelajaran cerdas. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi bukan sekadar penggunaan media, melainkan juga pengembangan kompetensi literasi digital untuk memahami dan mengelola informasi secara kritis. Tema membaca efektif muncul sebagai kebutuhan utama dalam proses pembelajaran membaca. Guru memandang bahwa strategi membaca yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan agar siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu melakukan interpretasi dan evaluasi. Temuan ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip *deep learning* yang menekankan pemahaman mendalam, reflektif, dan kontekstual.

Kebutuhan ketiga, yaitu panduan referensi bahan bacaan. Guru menyatakan perlunya panduan yang sistematis dalam memilih dan menyusun bahan bacaan. Panduan ini diharapkan membantu guru menentukan bacaan yang relevan dengan kompetensi dasar dan konteks kehidupan siswa. Menurut informan, keberadaan panduan ini akan memudahkan penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih terarah dan berbasis bukti. Adapun materi yang diperlukan salah satunya terkait pemahaman akan bacaan. Tema ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan perangkat yang dapat menstimulasi kemampuan memahami bacaan secara mendalam. Informan menekankan bahwa kegiatan pembelajaran membaca seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek linguistik, tetapi juga pada proses penalaran dan pemaknaan. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan diharapkan mampu menuntun siswa mencapai *deep comprehension* melalui aktivitas berpikir kritis dan reflektif. Selain itu, tema teks recount muncul sebagai salah satu fokus kebutuhan pengembangan perangkat pembelajaran. Guru menilai bahwa jenis teks ini memiliki potensi besar dalam melatih kemampuan siswa memahami struktur naratif, kronologi peristiwa, dan makna reflektif di balik pengalaman. Pengembangan perangkat berbasis teks recount dinilai efektif untuk melatih kemampuan berpikir mendalam (*deep thinking*) dan mengaitkan pengalaman pribadi dengan konteks sosial.

Kemudian, kebutuhan terhadap sumber bacaan yang kontekstual muncul dari keinginan guru agar materi bacaan lebih dekat dengan pengalaman siswa. Informan menyampaikan bahwa teks bacaan yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya siswa akan memudahkan proses pemaknaan dan meningkatkan motivasi membaca. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada konteks lokal, selaras dengan pendekatan *deep learning* yang menekankan keterkaitan antara pengalaman belajar dan kehidupan nyata. Guru juga menekankan pentingnya penggunaan sumber bacaan yang mutakhir agar siswa memperoleh informasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Informan menegaskan bahwa bahan bacaan yang aktual dapat meningkatkan literasi informasi siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap isu-isu terkini. Dengan demikian, perangkat pembelajaran membaca perlu menyediakan akses ke sumber-sumber terbaru baik dari media digital maupun cetak. Selain kebutuhan terhadap konten dan strategi pembelajaran, guru juga menekankan perlunya *workshop* atau pelatihan terkait penyusunan perangkat pembelajaran membaca berbasis *deep learning*. Informan menyatakan bahwa kegiatan pelatihan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, sekaligus menjadi wadah berbagi praktik baik dalam implementasi pendekatan pembelajaran mendalam.

Selain berdasarkan data wawancara, data kebutuhan diperoleh pula melalui angket yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan guru terhadap pengembangan perangkat pembelajaran membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis *deep learning*. Angket ini diberikan kepada guru Bahasa Indonesia SMP di wilayah Kota Yogyakarta sebagai responden

penelitian. Penggunaan angket ini dimaksudkan untuk menggali pandangan dan tingkat persetujuan guru terhadap berbagai aspek penting dalam pembelajaran membaca, seperti relevansi teks dengan pengalaman nyata siswa, keterhubungan bacaan dengan kehidupan sehari-hari, keterpaduan antardisiplin, hingga kebutuhan akan model pembelajaran yang bermakna dan menghasilkan produk nyata. Hasil data yang diperoleh menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan perangkat pembelajaran membaca yang sesuai dengan kebutuhan guru serta selaras dengan prinsip *deep learning* yang menekankan pada kebermaknaan, pengalaman kontekstual, dan kolaborasi antardisiplin.

Tabel 1. Tabel Persentase Data Kebutuhan Guru

No.	Kebutuhan	Skala Likert				
		1	2	3	4	5
1.	Mebutuhkan metode pembelajaran membaca yang mengaitkan informasi dalam teks dengan pengalaman nyata siswa.	0	0	0	34,5	65,5
2.	Mebutuhkan pendekatan, metode pembelajaran membaca yang menghubungkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari.	0	0	0	31	69
3.	Mebutuhkan pendekatan, metode, pembelajaran membaca yang mengaitkan bacaan dengan mata pelajaran lain (keterpaduan antardisiplin)	0	0	0	48,3	51,7
4.	Mebutuhkan pendekatan, metode, pembelajaran membaca yang menghasilkan produk atau proyek nyata dari hasil membaca.	0	0	3,4	20,7	75,9
5.	Mebutuhkan contoh model pembelajaran membaca yang berbasis pengalaman nyata, interdisipliner, dan menghasilkan produk (<i>meaningful</i>).	0	0	0	27,6	72,4
6.	Mebutuhkan contoh metode pembelajaran membaca yang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis.	0	0	3,4	27,6	69
7.	Mebutuhkan strategi membaca yang mendorong siswa menyelesaikan masalah dari isi bacaan.	0	0	0	48,3	51,7
8.	Mebutuhkan pendekatan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap isi bacaan.	0	0	3,4	41,4	55,2
9.	Mebutuhkan pembelajaran membaca yang mendorong siswa merefleksikan proses dan hasil membaca.	0	0	3,4	44,8	51,7
10.	Mebutuhkan contoh model pembelajaran membaca yang <i>mindfull learning</i>	0	0	0	34,5	65,5
11.	Mebutuhkan pendekatan metode pembelajaran membaca yang mampu mendorong aktivitas kolaboratif para siswa sehingga lebih menyenangkan.	0	0	0	34,5	65,5
12.	Mebutuhkan pendekatan metode membaca yang membangkitkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa.	0	0	0	34,5	65,5
13.	Mebutuhkan contoh pendekatan metode pembelajaran membaca yang lebih menarik berbasis teknologi.	0	0	0	31	69
14.	Mebutuhkan contoh pendekatan metode pembelajaran membaca yang melibatkan aktivitas kreatif seperti bermain peran, diskusi, atau simulasi.	0	0	6,9	34,5	58,6
15.	Saya membutuhkan model pembelajaran membaca berbasis <i>deep learning</i>	0	0	0	24,1	75,9

Berdasarkan data dalam Tabel 1, guru Bahasa Indonesia SMP di wilayah Kota Yogyakarta menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi terhadap pernyataan mengenai kebutuhan metode pembelajaran membaca yang mengaitkan informasi dalam teks dengan pengalaman nyata siswa. Data dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh responden menyepakati pentingnya metode pembelajaran membaca yang bersifat kontekstual. Guru menilai bahwa menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman nyata siswa dapat membantu mereka memahami materi secara lebih bermakna, relevan, dan aplikatif. Dengan demikian, kebutuhan guru terhadap metode pembelajaran membaca yang berbasis pengalaman nyata siswa tergolong sangat tinggi. Hasil pemahaman yang relatif sama juga ditemukan pada pernyataan mengenai kebutuhan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran membaca yang menghubungkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta kebutuhan pendekatan, metode, atau strategi pembelajaran membaca yang mengaitkan bacaan dengan mata pelajaran lain (keterpaduan antardisiplin).

Kemudian, guru juga menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi terhadap kebutuhan pendekatan pembelajaran membaca yang menghasilkan produk atau proyek nyata dari hasil membaca. Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh guru sepakat perlunya pembelajaran membaca yang aplikatif, di mana siswa tidak hanya memahami bacaan, tetapi juga mampu mengolah hasil bacaan menjadi suatu karya nyata. Hal ini dinilai dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata

siswa. Berdasarkan hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa guru menganggap penting adanya pendekatan pembelajaran membaca yang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir mendalam, mengevaluasi isi bacaan, serta menghubungkannya dengan perspektif pribadi maupun pengalaman mereka. Kemudian, mayoritas guru menyatakan kebutuhan tinggi terhadap pembelajaran membaca yang memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan proses maupun hasil membaca. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran membaca yang tidak berhenti pada pemahaman teks saja, tetapi juga mendorong siswa untuk mengevaluasi dan menilai kembali proses serta hasil belajarnya. Selain itu, temuan ini mengindikasikan bahwa guru menilai aktivitas kreatif dapat membuat pembelajaran membaca lebih hidup, interaktif, dan mendukung keterampilan komunikasi siswa.

Berdasarkan analisis data wawancara dan angket, secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa guru membutuhkan perangkat pembelajaran membaca yang berorientasi pada literasi digital, pemahaman mendalam, relevansi kontekstual, serta keterbaruan sumber bacaan. Selain itu, terdapat kebutuhan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan atau *workshop* agar mampu merancang dan menerapkan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *deep learning*. Dengan demikian, hasil analisis ini menjadi dasar penting bagi pengembangan model perangkat pembelajaran membaca yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.

Pengimplementasian kurikulum dengan pendekatan yang menyertainya tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai sosok sentral di sekolah. Peran utama guru dalam memfasilitasi dan membimbing penggunaan bahasa tidak dapat disangkal (Benson & Voller, 1997; Wu & Wang, 2025). Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa contoh model pembelajaran membaca yang berbasis pengalaman nyata, interdisipliner, dan menghasilkan produk bermakna dibutuhkan oleh guru. Responden sepakat mengenai pentingnya model pembelajaran membaca yang tidak hanya berfokus pada pemahaman teks, tetapi juga menekankan pada pengalaman langsung, kolaborasi antardisiplin, serta produk nyata yang dihasilkan siswa. Dengan demikian, kebutuhan guru terhadap pengembangan model pembelajaran membaca yang bermakna dapat dikatakan sangat mendesak. Hal ini menegaskan bahwa guru menilai penting adanya strategi pembelajaran membaca yang berorientasi pada *problem solving* sehingga siswa dapat lebih aktif, analitis, dan aplikatif dalam memahami bacaan. Guru juga membutuhkan model pembelajaran membaca yang lebih mendalam, menekankan pada pemahaman bermakna, berpikir kritis, dan kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata kehidupan siswa. Selain itu, temuan penelitian mengindikasikan bahwa seluruh responden sepakat akan pentingnya pembelajaran membaca yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Guru menilai bahwa keterpaduan antardisiplin dapat memperkaya pemahaman siswa, menjadikan bacaan lebih relevan, serta mendukung pembelajaran yang lebih holistik.

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan dan pendapat mereka membentuk tujuan pendidikan, teknik pengajaran, dan hasil belajar (Yu, 2025). Guru diharapkan mampu menggunakan proses kolaboratif untuk melibatkan mitra dalam pengalaman belajar siswa, serta menciptakan hubungan yang mendukung pengenalan diri, ketekunan, dan penghargaan terhadap diri siswa sehingga tercipta ekosistem belajar yang kolaboratif dan bermakna. Kurangnya penggunaan strategi yang efektif dan media yang tepat menjadi kendala bagi siswa untuk menguasai keterampilan literasi membaca dan meningkatkan minat baca siswa (Pramesti et al., 2025). Namun, dengan pendekatan yang tepat guru dapat merancang proyek pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dari siswa melalui instruksi dari guru (Krauss & Boss, 2014). Salah satu metode pembelajaran yang menerapkan pendekatan *deep learning* adalah pembelajaran berbasis kasus dan pembelajaran berbasis masalah. Karena kedua metode tersebut dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk memodifikasi dan menghargai kebutuhan mereka dalam belajar (Jhala & Mathur, 2019).

Hasil penelitian lainnya yang selaras dengan temuan ini yakni teknologi dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik, bervariasi, dan sesuai dengan karakteristik siswa untuk

menuju ketercapaian capaian pembelajaran (Prasandha et al., 2025). Selain itu, upaya mengintegrasikan teknologi digital dengan pembelajaran kolaboratif memiliki efek yang lebih nyata pada pembelajaran mendalam jika dibandingkan dengan pembelajaran mandiri, terlebih media pembelajaran berbasis teknologi dapat menarik minat siswa (X. Y. Wu, 2024; Nugraha et al., 2025). Selaras dengan upaya pengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran, pemilihan bahan ajar oleh guru untuk kegiatan belajar mengajar di kelas pun harus memiliki interaktivitas dan fleksibilitas yang baik, yakni dapat digunakan dalam berbagai situasi (Munajah et al., 2023). Apalagi berdasarkan hasil penelitian, integrasi teknologi digital, lebih khusus pada modul digital, bukan sekadar tren, tetapi merupakan kebutuhan strategis dalam menjawab tantangan literasi abad ke-21 (Nafisah et al., 2025). Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa teknologi digital tidak serta-merta menjamin tercapainya *deep learning*, melainkan membutuhkan rancangan instruksional serta dukungan bahan ajar yang interaktif dan fleksibel.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Analisis menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kota Yogyakarta saat ini masih kurang pada aktivitas membaca siswa, serta menghadapi tantangan berupa rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Guru menilai perlunya upaya peningkatan motivasi dan pemahaman bacaan melalui strategi yang lebih menarik dan kontekstual. Di sisi lain, guru telah mulai melakukan berbagai inovasi pembelajaran berbasis media digital, khususnya melalui pemanfaatan video dan *platform* YouTube sebagai stimulus dalam kegiatan membaca. Inovasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran menuju pembelajaran multimodal dan kreatif, di mana siswa dilibatkan secara aktif melalui proyek, pembuatan karya digital, serta integrasi teknologi dalam kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan utama pembelajaran Bahasa Indonesia terletak pada penguatan literasi membaca dan optimalisasi inovasi digital. Temuan ini mendukung pentingnya pengembangan perangkat pembelajaran membaca berbasis *deep learning* yang mengintegrasikan pemahaman mendalam, kreativitas, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan literasi siswa.

Kemudian, secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa guru membutuhkan perangkat pembelajaran membaca yang berorientasi pada literasi digital, pemahaman mendalam, relevansi kontekstual, serta keterbaruan sumber bacaan. Dengan demikian, hasil analisis ini menjadi dasar penting bagi pengembangan model perangkat pembelajaran membaca yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran membaca, terutama ketika kegiatan disajikan secara menarik dan didukung media visual. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pengembangan perangkat pembelajaran membaca berbasis *deep learning* yang menekankan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, dan integrasi teknologi. Perangkat pembelajaran perlu dirancang untuk: (a) meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif melalui kegiatan membaca bermakna. (b) Mengoptimalkan media digital dan multimodal guna memperkuat motivasi dan pemahaman bacaan. (c) Memberi ruang bagi guru sebagai fasilitator kreatif dalam menyesuaikan pembelajaran dengan minat siswa. (d) Menumbuhkan kebiasaan reflektif, seperti membuat ringkasan atau proyek berbasis bacaan.

Berdasarkan temuan penelitian, disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran membaca yang mendorong pembelajaran mendalam, kontekstual, dan berorientasi pada literasi digital siswa penting untuk dikembangkan. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lainnya untuk mengembangkan model pembelajaran membaca berbasis pendekatan *deep learning* yang disertai dengan perangkat dan media pembelajaran yang mendukung. Kemudian, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta atau LPTK dapat mengadakan pelatihan

pengimplementasian pendekatan *deep learning* bagi guru Bahasa Indonesia di SMP yang disertai dengan pendamping berkelanjutan.

E. Deklarasi Penggunaan AI

Data wawancara diolah menggunakan aplikasi Nvivo dengan sajian data visual berupa *word query* dan pemetaan. Hasil visualisasi tersebut telah ditinjau secara menyeluruh dan divalidasi oleh penulis, yang bertanggung jawab penuh atas konten akhir dan orisinalitas penelitian.

F. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Negeri Yogyakarta, atas dukungan pendanaan melalui skim penelitian *Research Group* tahun 2025 dengan nomor surat keputusan T/37/UN34.12/PT.01.03/2025.

Daftar Pustaka

- Atmojo, I. R. W., Muzzazinah, Ekawati, E. Y., Triastuti, R., Isnantyo, F. D., Sukarno, & Ramadian, R. K. (2025). Pelatihan implementasi pendekatan pembelajaran *deep learning* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD di Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Undiksha*, 6(1), 123–131. <https://doi.org/10.33394/jpu.v6i1.14507>
- Benson, P., & Voller, P. (1997). Autonomy and independence in language learning. *System*, 25(4), 1–12. [https://doi.org/10.1016/0346-251x\(97\)90167-6](https://doi.org/10.1016/0346-251x(97)90167-6)
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research methods in education* (6th ed.). Routledge.
- Diputera, A. M. (2024). Memahami konsep pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran anak usia dini yang *meaningful*, *mindful* dan *joyful*: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 10(2), 108–120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.67168>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Hermes, J., & Rimanoczy, I. (2018). *Deep learning* for a sustainability mindset. *International Journal of Management Education*, 16(3), 460–467. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2018.08.001>
- Jasmin, Srimularahmah, A., & Asdar, M. (2025). Integrasi pembelajaran berbicara melalui pendekatan *deep learning* berbasis cerita rakyat Bone pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bengo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 375–380. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36468>
- Jhala, M., & Mathur, J. (2019). The association between *deep learning* approach and case based learning. *BMC Medical Education*, 19(1), 17–20. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1516-z>
- Krauss, J., & Boss, S. (2014). *Thinking through project-based learning: Guiding deeper inquiry*. SAGE Publications Inc.
- Meitifazahra, A., Suryaman, M., & Wachyudi, K. (2023). Bibliometric analysis: E-book and reading comprehension in EFL in the last decade. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 10(1), 22–42. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.638>

- Munajah, R., Sumantri, M. S., & Yufiarti, Y. (2023). Teachers' perceptions on the need to use digital storytelling based on local wisdom to improve writing skills. *South African Journal of Childhood Education*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/sajce.v13i1.1314>
- Nafisah, Y., Cahyani, I., Mulyati, Y., & Sastromiharjo, A. (2025). Peta riset modul ajar digital dalam pembelajaran membaca: Analisis bibliometrik dalam satu dekade. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(4), 807–820. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1389>
- Nugraha, H. S., Sutisna, A., Garsela, F., Sari, E. E., & Dzakiah, S. N. (2025). Penerapan media *augmented reality* dalam pembelajaran tata krama bahasa Sunda pada siswa SMP Alfa Centauri Kota Bandung. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 459–472. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1202>
- Pramesti, U. D., Anshori, D. S., Mulyati, Y., & Sastromiharjo, A. (2025). Dampak integrasi pendekatan heutagogi dan e-learning dalam model *flipped classroom* terhadap kemampuan, strategi, dan motivasi membaca. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 509–520. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1241>
- Prasandha, D., Hastawan, A. F., Dianastiti, F. E., & Puspitasari, D. (2025). Prinsip pengembangan media berdiferensiasi berbasis TPACK sebagai aksentuasi keterampilan berbahasa produktif. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 8(1), 94–103. <https://doi.org/10.31002/ijel.v8i1.2379>
- Purwanto, J., Nurhidayati, N., Faizah, U., Rifki, I., & Permataningtyas, D. (2025). Pengembangan model pembelajaran berbasis *deep learning* untuk peningkatan keterampilan berbicara peserta didik SMP Muhammadiyah Purworejo. *Jurnal Pendidikan Modern*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.4744>
- Susanto, D. A., Bimo, D. S., & Pinandhita, F. (2025). Peningkatan kompetensi guru SMP dalam menerapkan *deep learning* pada pembelajaran bahasa Inggris melalui pendekatan *discourse-based teaching*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 76–86. <https://ijest.id/index.php/ijest/article/download/14/14>
- Wu, P., & Wang, Z. (2025). The impact of the student perception of teacher talk on student language learning attainment. *BMC Psychology*, 13(1), Article 250. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02508-3>
- Wu, X. Y. (2024). Exploring the effects of digital technology on *deep learning*: A meta-analysis. *Education and Information Technologies*, 29(1), 1–25. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12307-1>
- Yu, X. (2025). Language teachers' perceptions and acceptance of educational robotics for classroom integration. *Smart Learning Environments*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.30935/cedtech/15637>

Informasi Penulis

Maman Suryaman

Pendidikan Bahasa Indonesia (S3), FBSB, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Kabupaten Sleman, DIY, Indonesia
Email: maman_suryaman@uny.ac.id
Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-7699-6914>

Firstya Evi Dianastiti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1), FBSB, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Kabupaten Sleman, DIY, Indonesia

Email: firstyaevidianastiti@uny.ac.id

Orcid: <https://orcid.org/0009-0006-3026-8317>

Titis Kusumaningrum Witdaryadi Putri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1), FBSB, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Kabupaten Sleman, DIY, Indonesia

Email: titiskusuma@uny.ac.id

Orcid: <https://orcid.org/0009-0000-9891-8116>

Ruli Nur Safitri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1), FBSB, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Kabupaten Sleman, DIY, Indonesia

Email: rulinursafitri@uny.ac.id

Orcid: <https://orcid.org/0009-0007-1860-8988>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.